

BAB II

KAJIAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menyatakan bahwa praktik perataan laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Jesen dan Meckling, (1979) dalam Maharani, 2012). Teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agen*. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua upayanya kepada pegang saham. Karena unit analisis dalam teori keagenan adalah kontrak yang melandasi hubungan antara *principal* dan *agen*, maka fokus dari teori ini adalah pada penentuan kontrak yang paling efisien yang mendasari hubungan antara *principal* dan *agen* (Haini, 2017).

Fitriani (2018), menyatakan perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Kedua jenis kontrak tersebut seringkali dibuat berdasarkan angka laba, sehingga dikatakan bahwa teori keagenan mempunyai implikasi terhadap akuntansi. Kontrak kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kontrak kerja antara manajemen dan pemegang saham. Manajemen sebagai *agen* dan pemegang saham sebagai *principal* kedua pihak ingin memaksimalkan keuntungan masing-masing dengan informasi yang dimiliki. Pada satu sisi, *agen* memiliki informasi yang lebih banyak dibanding *principal*, karena manajemen yang mengelola perusahaan secara langsung, sedangkan bagi pemegang saham akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Oleh karena itu, terkadang kebijakan-kebijakan tertentu yang dilakukan oleh

manajemen perusahaan tanpa sepengetahuan pemegang saham, hal ini tentu dapat menimbulkan adanya ketidakseimbangan (*asimetri*) informasi.

Adanya ketidakseimbangan informasi ini dapat menimbulkan konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* untuk saling memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri. Perataan laba timbul ketika terjadi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dimana setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang menjadi harapannya. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki informasi yang *asimetri* (tidak seimbang) kepada pihak eksternal perusahaan, seperti kreditur dan investor. Informasi yang tidak seimbang ini terjadi ketika manajer memiliki informasi internal (tentang prospek, resiko dan nilai perusahaan) yang lebih akurat. Hal ini disebabkan manajemen mempunyai kemampuan untuk mengakses informasi internal perusahaan secara leluasa dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan. (Wahyuningsih, et al., 2019).

2.2 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif menjeaskan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen dalam memilih prosedur akuntansi optimal dan mempunyai tujuan tertentu. Menurut teori akuntansi positif, prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberikan kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan adanya bebanan itulah, maka manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunistik. Jadi, tindakan oportunistik adalah suatu tindakan yang dilakukan manajer dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dan memaksimalkan kepuasannya. Ada berbagai motivasi dalam akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan (Sellah, et al., 2019).

2.3 Perataan Laba (*income smoothing*)

Praktik perataan laba (*income smoothing*) sebagai suatu upaya yang sengaja dilakukan manajemen untuk mencoba mengurangi variasi *abnormal* dalam laba perusahaan dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat yang normal bagi perusahaan. Perataan laba (*income smoothing*) adalah upaya manajemen untuk menstabilkan laba, karena informasi laba tersebut dapat mempengaruhi pasar modal. Salah satu informasi yang disampaikan perusahaan kepada investor adalah laporan keuangan, sehingga hal ini mengundang manajemen untuk melakukan hal-hal untuk mengubah laporan laba rugi untuk kepentingan pribadi, (Safitri, et al., 2019).

Perataan laba menurut Ball and Brown (1968) dalam Djayanti (2015) adalah usaha untuk mengurangi variabilitas laba, terutama menyangkut dengan perilaku yang ditujukan untuk mengurangi adanya pertumbuhan abnormal dalam laba yang dilaporkan perusahaan. Perataan laba (*income smoothing*) adalah cara yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan dengan cara memanipulasi laba baik secara *artificial* (melalui metode akuntansi) maupun secara *real* (melalui transaksi).

Perataan laba (*income smoothing*) dapat didefinisikan sebagai usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal. Selain itu, perataan laba didefinisikan sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi pada beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan Silvana (2010) dalam Asmara (2017). Praktik perataan laba dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat menyebabkan pengungkapan laba di laporan keuangan menjadi tidak memadai, bahkan terkesan menyesatkan. Hal ini berakibat investor tidak memiliki informasi yang akurat tentang laba, sehingga investor gagal dalam menaksir resiko investasi mereka.

Berdasarkan penelitian Fitriani (2018), terdapat 2 jenis perataan laba yaitu: *naturally smooth* dan *intentionally smooth*. *Naturally smooth* (perataan secara alami) yaitu secara sederhana mempunyai implikasi bahwa sifat proses perolehan

laba itu sendiri yang menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Tipe perataan laba terjadi begitu saja secara alami tanpa adanya intervensi dari pihak manapun. Sedangkan *intentionally being smoothed by management* adalah tipe perataan laba yang disengaja dan mengandung intervensi dari pihak manajemen yang dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu: *artificial smoothing (accounting smoothing)* yaitu perataan laba yang dilakukan melalui prosedur akuntansi yang diharapkan untuk memindahkan biaya atau pendapatan dari suatu periode ke periode lain (dengan mengubah kebijakan akuntansi) dan *real smoothing (transaction atau economic smoothing)* yaitu tindakan manajemen untuk mengendalikan peristiwa.

2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba

Menurut Hepwort (1953) dalam Iskandar, et. al (2016) manfaat perataan laba yang dilakukan manajemen bertujuan untuk mencapai keuntungan pajak (*tax advantages*) dan meningkatkan hubungannya dengan kreditor dan investor. Selain itu *earnings* yang stabil memberikan kesan baik dari pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen. Tindakan perataan laba merupakan suatu fenomena yang umum terjadi di perusahaan sebagai usaha pihak manajemen untuk mengurangi tingkat fluktuasi laba yang dilaporkan dengan menggunakan beberapa faktor. Faktor-faktor yang digunakan untuk perataan laba diantaranya yaitu: *Return On Assets*, *Net Profit Margin*, *Financial Leverage*, *Debt to Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan.

Return On Asset (ROA) merupakan ukuran penting yang dapat digunakan untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan dengan menggunakan perbandingan antara laba setelah pajak yang mampu diperoleh terhadap pemanfaatan asset yang dimiliki. Kestabilan dari rasio *Return On Assets* memberikan kepercayaan kepada pihak investor bahwa perusahaan mampu secara berkala menghasilkan laba dengan memanfaatkan asset yang dimiliki. Selain itu semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini tentu mempengaruhi investor dalam memprediksikan resiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor kepada perusahaan. sehubungan dengan itu manajer termotivasi melakukan praktik

perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Faktor yang kedua yaitu *Net Profit Margin* (NPM), menurut Robert Ang (1997) dalam Yunengsih, et al., (2018) NPM merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak atau *net income* terhadap total penjualan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersih terhadap total penjualan yang dicapai. Semakin besar nilai rasio NPM maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga manajer akan termotivasi melakukan praktik perataan laba agar meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Faktor ketiga yaitu *Financial Leverage* adalah menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi ekuitas pemegang saham dalam rangka mengantisipasi utang jangka panjang atau jangka pendek perusahaan sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang. Diukur dari rasio antara total utang dibagi dengan total aktiva. Semakin tinggi *leverage*, maka perusahaan semakin melakukan praktik perataan laba karena *leverage* keangan yang lebih besar tidak diragukan lagi meningkatkan resiko bagi pemegang saham, Wahyuningsih, et. al (2017).

Faktor keempat adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman (Prmono, 2014). Semakin besar *Debt to Equity Ratio* maka semakin besar modal pinjaman sehingga akan menyebabkan semakin besar pula beban hutang (biaya bunga) yang harus di tanggung perusahaan. Semakin besarnya beban utang perusahaan maka jumlah laba yang dibagikan sebagai *cash dividen* akan berkurang. Oleh karena itu manajemen berpotensi melakukan praktik perataan laba agar tidak mengurangi kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Faktor kelima yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu unsur dari lingkungan kerja yang dapat turut mempengaruhi persepsi manajemen. Pemilihan metode akuntansi yang dapat dipakai oleh perusahaan dapat mempengaruhi jumlah laba yang dilaporkan. Ukuran perusahaan dapat diketahui dari total asset perusahaan, semakin besar asset perusahaan maka

diasumsikan semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan pada umumnya mengharapkan perubahan penjualan dapat mengakibatkan meningkatnya perubahan laba sebelum bunga dan pajak.

Faktor keenam adalah Umur Perusahaan. umur perusahaan adalah lamanya perusahaan berdiri. Secara teoritis perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang baru berdiri. Perusahaan yang telah lama berdiri akan meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya, sehingga perusahaan yang telah lama berdiri memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba.

2.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Fitriani (2018), melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba. sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 8 perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI, teknik analisis menggunakan uji regresi berganda dan uji f dalam pengujian hipotesis. Hasil dari pengujian menunjukkan profitabilitas, ukuran perusahaan dan *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Penelitian Haini, S. N. dan Andini, P. (2017) mengenai pengaruh ROA, DPR, DER dan Kepemilikan Institusional terhadap praktik perataan laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 perusahaan dari 136 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012. Penelitian menggunakan regresi linier berganda, Hasil dari pengujian yaitu ROA, DPR dan DER berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Salim (2013) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba pada perusahaan perbankan di BEI, menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Variabel dependen yang diunakan dalam penelitian ini adalah *profitabilitas*, ukuran perusahaan, *leverage operasi*, dan umur perusahaan. penelitian ini dilakukan pada 32 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009 sampai 2012. Hasil dari penelitian ini yaitu *profitabilitas*,

leverage, ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Iskandar, A. F. dan Suardana, K. A. (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan, ROA dan *Winner/Loser Stock* terhadap perataan laba. Sampel yang digunakan adalah 58 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010 sampai 2013. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistic. Hasil dari penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan dan ROA berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, sedangkan *Winner/Loser Stock* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Asmara (2017), melakukan penelitian tentang pengaruh ROA, NPM, DER, dan SIZE terhadap perataan laba. Sampel dalam penelitian ini adalah 45 perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI periode 2013-2016. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linier logistik. Hasil dari penelitian menunjukkan variabel NPM berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, sedangkan ROA, DER, dan SIZE tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Wahyuningsih (2017) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Variabel yang diuji dalam penelitian ini yaitu *Profitabilitas*, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan NPM. Teknik analisis data yaitu regresi logistic. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, sedangkan *Profitabilitas*, *Financial Leverage*, dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Djayanti (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh Ukuran Perusahaan, *Profitabilitas* dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 22 perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI periode 2009-2011. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistic. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Ukuran Perusahaan, *Profitabilitas*, dan *Financial Leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Algery (2013) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, dan harga saham terhadap praktik perataan laba. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI tahun 2008-2011. Pemilihan sampel berdasarkan

pada *purposive sampling* sebanyak 41 perusahaan. Hasil dari penelitian ini yaitu *profitabilitas* dan Harga Saham tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Sedangkan *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Kurniawan et.al (2012) meneliti tentang pengaruh ROA, Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage* terhadap tindakan perataan laba. Sampel yang digunakan adalah 43 perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2006-2010. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Namun ukuran perusahaan dan *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Fitriani (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh *Profitabilitas*, *financial Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap perataan laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 8 perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI Teknik analisis data menggunakan uji regresi berganda dan uji f. hasil pengujian menunjukkan *Profitabilitas*, Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Rahel (2019) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan sector pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Hasil dari penelitian tersebut yaitu NPM, ROA, dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sector pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

Handayani (2016) mengenai analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba (studi kasus pada industry sektor pertambangan dan industri farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015) menunjukkan hasil bahwa pada perusahaan pertambangan factor ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, sedangkan pada industri farmasi factor ROA dan DER berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

2.6 Kerangka Konseptual dan Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh *Return On Asset* terhadap Perataan Laba

ROA menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba (Budiasih, 2009 dalam Asmara, 2017). ROA digunakan investor dalam memprediksi laba dan memprediksi resiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Oleh karena itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Hal ini sesuai dengan teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan akan memilih prosedur-prosedur akuntansi yang dapat menunda pelaporan laba periode saat ini ke priode yang akan datang. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan investor, menghindari kewajiban pajak dan berbagai aturan yang tidak menguntungkan perusahaan. Hal tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan Kurniawati, *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap praktik perataan laba Dengan demikian, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Return On Assets* berpengaruh terhadap perataan laba.

2.6.2 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Perataan Laba

Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal nya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi (Santoso, 2010 dalam Fitriani, 2018). Sederhananya NPM adalah tingkat keuntungan suatu perusahaan dari penjualan atau pendapatan yang diperoleh. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu profitable atau tidak. Oleh karena itu manajemen termotivasi untuk melakukan tindakan perataan laba agar perusahaan cenderung memiliki laba yang stabil dan dapat meningkatkan kepercayaan investor. Sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Asmara (2017) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Dengan demikian, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap perataan laba.

2.6.3 Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba

Financial Leverage adalah semua kewajiban keuangan perusahaan pada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal yang berasal dari kreditor. *Financial Leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya (Wijayanti, 2008 dalam Djayanti, 2015). Kurniawan, et al., (2012) mengemukakan bahwa tidak berpengaruhnya *financial leverage* terhadap perataan laba diduga karena manajemen beranggapan bahwa *financial leverage* tidak menilai resiko yang dihadapi atas investasi yang dilakukan. Kemungkinan terdapat faktor lain bagi investor untuk menilai resiko dalam menentukan investasi dalam suatu perusahaan misalnya mempertimbangkan jenis industri. Oleh karena itu manajemen kurang termotivasi untuk memaksimalkan *financial leverage* dalam melakukan perataan laba. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wahyuningsih, et al., (2017) menunjukan hasil bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Dengan demikian, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Financial Leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

2.6.4 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap perataan laba.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang (Prastowo, 2011:89 dalam Haini, et al., 2017). *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh seberapa besar dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang (Asmara, 2017). Ketika kondisi ekonomi perusahaan mengalami peningkatan maka perusahaan tidak kesulitan dalam melakukan pinjaman utang. Oleh karena itu, maka manajemen tidak termotivasi untuk melakukan tidakan perataan laba. Hal itu sejalan dengan

penelitian Yunengsih, et al., (2018) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

2.6.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Menurut Juniarti dan Corolina, (2005) dalam Yunengsih, et al., (2018) menyebutkan perusahaan yang berukuran kecil akan cenderung melakukan praktik perataan laba dibandingkan perusahaan yang berukuran besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar oleh analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Budiasih (2009) dalam Djayanti (2015) menyebutkan nilai total aktiva digunakan dengan dasar bahwa besarnya nilai total aktiva mencerminkan harta atau kekayaan yang dimiliki perusahaan. Jadi semakin besar nilai total aktiva maka semakin besar ukuran perusahaan. perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis sebab kenaikan laba yang terlalu drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya, penurunan laba yang terlalu drastis akan merusak citra perusahaan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Safitri, et al., (2020) yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Berdasarkan hsl tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

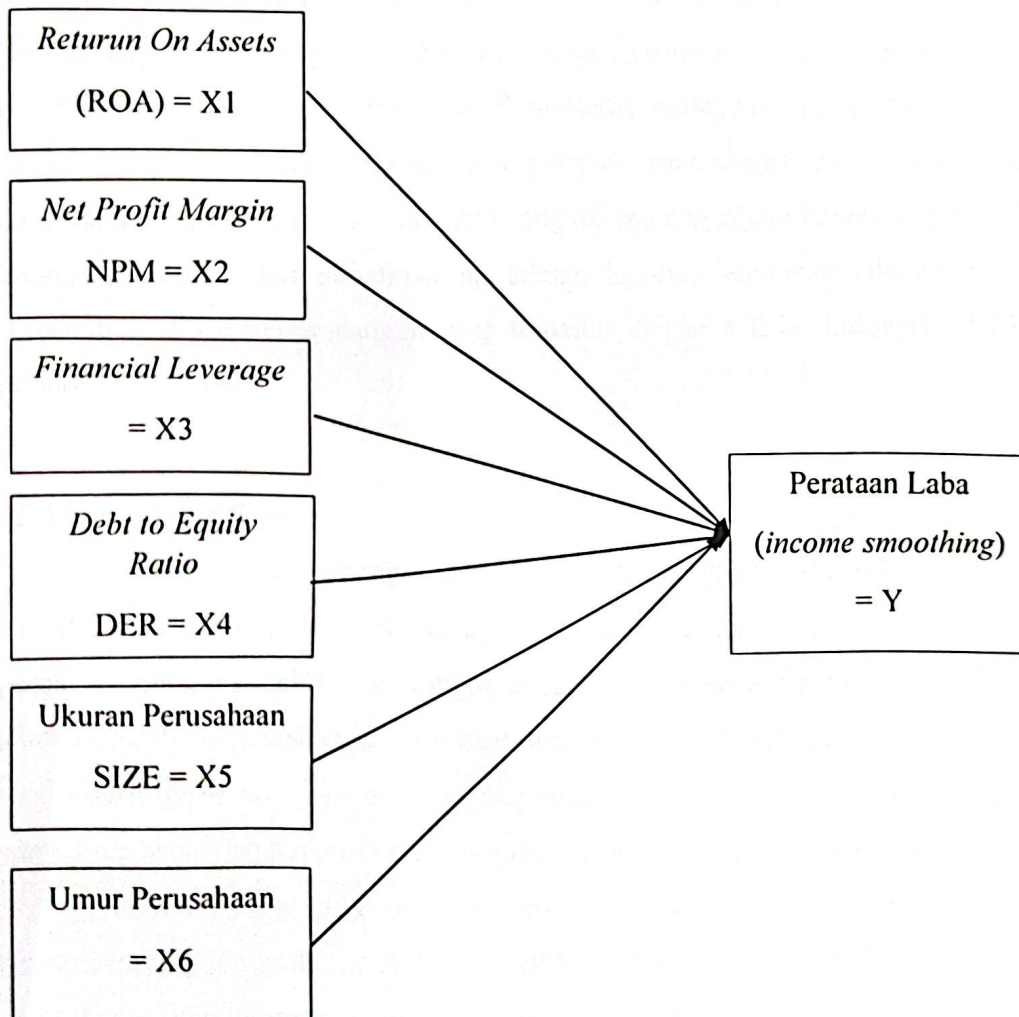
2.6.6 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Perataan Laba

Umur perusahaan diduga dapat mempengaruhi tindakan perataan laba dikarenakan secara teoritis, perusahaan yang telah lama berdiri lebih dapat dipercaya oleh para investor karena diasumsikan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang telah lama berdiri cenderung memiliki lebih banyak pengalaman dalam menjalankan usaha sehingga dapat memperoleh laba yang maksimal. Perusahaan yang sudah lama berdiri dianggap sudah mempunyai banyak pengalaman, sehingga kinerja dari perusahaan akan cenderung lebih stabil. Kestabilan kinerja perusahaan ditunjukkan oleh peningkatan

dalam pencapaian laba. Sehingga manajemen akan cenderung melakukan praktik perataan laba guna menjaga kestabilan dalam pencapaian laba yang diperoleh. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sellah, et al., (2019) yang menunjukkan hasil bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Dengan demikian, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: Umur Perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran dalam pengembangan hipotesis sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pikiran